JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 1-15
E-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.43863

PENINGGALAN-PENINGGALAN SEJARAH DI KABUPATEN PRINGSEWU SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Aprilia Triaristina[1], Valensy Rachmedita[2], Ema Agustina[3], Mayristica Imanita[4]
aprilia@fkip.unila.ac.id[1], valensy.rachmedita02@fkip.unila.ac.id[2], emaagustina@fkip.unila.ac.id[3], myristica.imanita@fkip.unila.ac.id[4]
Universitas Lampung[1,2,3,4]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Peninggalan Sejarah, Sumber Belajar, Kabupaten Pringsewu
Keywords:
Historical Relics, Learning Resources, Pringsewu Regency

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan-peninggalan tersebut terletak di Kabupaten Pringsewu dan berasal dari masa kolonial Belanda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Peninggalan-peninggalan irigasi yang berasal dari masa kolonial Belanda memiliki nilai-nilai historis yang penting dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Keberadaan sistem irigasi ini menjadi salah satu cikal bakal berdirinya Kabupaten Pringsewu yang merupakan hasil perluasan kolonisasi dari wilayah Bagelen. Pemanfaatan peninggalan sejarah ini dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi langsung lokasi peninggalan melalui kegiatan karya wisata atau kunjungan edukatif bersama.

A B S T R A C T

This study aims to explore information about historical relics that can be used as sources for learning history. These relics are located in Pringsewu Regency and originate from the Dutch colonial period. Data collection techniques in this study were carried out through observation, literature studies, interviews, and documentation. Irrigation relics originating from the Dutch colonial period have important historical values and can be used as sources for learning history. The existence of this irrigation system is one of the forerunners of the establishment of Pringsewu Regency which is the result of the expansion of colonization from the Bagelen area. The use of these historical relics in history learning at the senior high school (SMA) level can be done by inviting students to visit the relic location directly through field trips or educational visits together

PENDAHULUAN

Belajar identik dengan suatu hal yang dikaitkaan dengan kegitan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Proses belajar yang dilakukan oleh manusia bisa dilakukan dimana saja , kapan saja dan dengan siapa pun manusia itu belajar. Berarti dapat diartikan manusia melakukan belajar tidak selalu berada di dalam ruangan, akan tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk belajar. Pembelajaran sejarah merupakan proses dari nilai-nilai dan internalisasi, pengetahuan serta keteterampilan kesejarahan dari peristiwa yang sudah rancang dan disusun untuk mendukung proses belajar pada peserta didik. Sejarah mengandung sebuah arti tentang peristiwa yang dilakukan oleh manusia atau yang mempengaruhinya sehingga terlihat terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia tersebut (Wasino, 2007). Pembelajaran sejarah bagi peserta didik itu sangat penting untuk

kehidupannya, karena tujuan dari belajar sejarah adalah supaya peserta didik dapat memahami peristiwa yang terjadi pada masa lampu dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan pelajaran dalam hidupnya.

Pembelajaran sejarah sering dianggap oleh sebagian orang sebagai pelajaran yang hanya mengurutkan peristiwa, ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru cenderung monotan dan kurang variatif, sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah di sekolah menengah sebagian besar hanya menitikberatkan pada kegiatan kepada peserta didik untuk menghafal mengenai fakta-fakta dalam sejarah, ini bertujuan agar para peserta didik dapat menjawab soal-soal pada saat tes atau ujian di sekolah (Garvey, B., & kRUG, 2015). Sebuah tantangan yang harus dilakukan oleh guru yang harus diperbaiki dan dibenahi untuk menjaga agar *problem* yang selama ini terjadi pada guru sejarah tidak terulang kembali. Pembelajaran yang membuat peserta didik cerdas merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya menggunakan alat Indera dalam setiap kegiatannya (Sulistyo, 2019). Pembelajaran sejarah seharusnya menggunakan sumber-sumber belajar yang sesuai dan relevan dalam pembelajaran di sekolah menengah (Bank, 1985).

Sumber belajar adalah sarana pembelajaran yang penting untuk digunakan oleh siswa dalam mencapai tujuan belajar sumber belajar yang dipakai bisa berbentuk manusia, data dan benda (Kochar, 2008). Mata pelajaran sejarah di sekolah menengah saat ini mengenai peninggalan-peninggalan sejarah dan peristiwa yang terjadi di daerah belum tersentuh untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, untuk itu peran dari guru sejarah sangat penting dalam melihat fenomena ini dengan alasan bahwa proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik karena pemahaman peserta didik terhadap pelajaran disekolah hanya berorientasi pada buku yang digunakan oleh guru mata pelajaran sejarah saja, yang isinya menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dijelaskan kepada peserta didik di masa sekarang dan yang akan datang. Inovasi pada pelajaran sejarah sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar sejarah seperti peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik dapat digunakan sebagai sumber belajar, karena mata pelajaran sejarah hanya dipusatkan pada buku teks yang digunakan oleh guru, dan ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar sejarah di dalam kelas.

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan atau benda-benda sejarah yang ada di lingkungan peserta didik. Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat serta respon dari peserta didik terhadap pelajaran sejarah yaitu dengan cara menerapkan pola pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan alat perantara untuk memunculkan rasa empati dan ketertarikan akan ranah kewilayahan dari mereka, sehingga dapat menggali informasi yang mendalam tentang apa yang pernah terjadi di daerahnya pada masa lalu(Wasino, 2009) . (Nazir, 1983) berpendapat bahwa jenis-jenis peninggalan sejarah yaitu berupa dokumen dan remain.

Remain yaitu bentuk peninggalan-peninggalan yang tidak disengaja, dengan bentuk bangunan, barang, peninggalan keagamaan. Dokumen merupakan peninggalan berupa laporan tentang kejadian-kejadian masa lampau yang berisi tentang hasil pemikiran atau ide-ide manusia pada masa lampau.

Fakta yang ada dan terjadi pada peserta didik, bahwa mereka cenderung lebih tertarik untuk mempelajari materi sejarah kontemporer atau sejarah negara lain. Peserta didik di sekolah menengah sering melupakan materi-materi sejarah yang bersifat kedaerahan yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran sejarah, harus bisa menumbuhkan rasa penasaran sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berfikir yang kritis, historis dan logis(Seixas, P., & Peck, 2004). Guru harus bisa mengaplikasikan sebuah cara dan kiat dalam mempelajari permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang terjadi secara global sekarang ini yaitu mengenai substansi materi dan sumber-sumber belajar yang akan digunkan yang berada di lingkungan sekitar peserta didik(Brophy, J. E., & VanSledright, 1997).

Guru yang merupakan pengajar di sekolah dalam pembelajaran sejarah perlu memperkenalkan sumber-sumber sejarah yang ada di sekitar lingkungan sekolah, contohnya dengan cara mengajak atau membawa langsung peserta didiknya ke sumber-sumber peninggalan-peningggalan sejarah yang ada di Pringsewu sebagai bukti sejarah dengan mengkolaborasikan pembelajaran di luar lingkungan sekolah (Conny, 1990) pengalaman belajar secara langsung yang diperoleh oleh peserta didik akan lebih baik dibandingkan dengan tidak secara langsung. Peninggalan-peninggalan sejarah banyak ditemukan di Indonesia, di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten terdapat peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Peninggalan sejarah ini berkontribusi besar bagi masyarakat sekitarnya juga pendidikan (Maslina, 2018). Menurut (Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, 2019) peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Indonesia jumlahnya banyak, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dan dosen akan tetapi belum digunakan secara maksimal.

Terkait dengan peninggalan sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, guru-guru di Sekolah Menengah dalam menyampaikan pembelajaran di kelas mereka hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas, padahal guru bisa menggunakan sumber belajar di luar kelas dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah atau lingkungan setempat yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dari penjabaran di atas peneliti menegaskan bahwa Peningglan-peninggalan Sejarah di Kabupaten Pringsewu ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk siswa di sekolah menengah, tujuan dari ini yaitu agar para peserta didik dapat mengamati secara langsung dan menganalisis tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Pringsewu.

Guru dapat melakukan kegiatan ini dengan cara membawa siswa/siswi ke tempat sumber belajar ini untuk melakukan pengamatan dengan cara belajar di luar kelas dengan cara ini pembelajaran sejarah jadi lebih menarik dan lebih bermakna. Karena sumber-sumber belajar berupa peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah yaitu dengan mengkombinasikan berbagai unsur berupa manusia, material,

fasilitas, serta perlengkapan yang saling berpengaruh satu sama lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pemanfaatan peninggalan sejarah di Pringsewu sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif yaitu tentang peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah. Menurut (Sukmadinata, 2010) penelitian deskriptif ini merupakan metode yang diaplikasikan dalam melihat peristiwa-peristiwa yang berjalan saat ini dan juga peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Penelitian ini juga digunakan dalam menjelaskan kejadian-kejadian, antara lain kejadian yang bersifat natural dan kejadian yang diciptakan oleh manusia. Pendekatan dalam penelitian deskriptif ini adalah pendekatan kualitatif. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data antara lain: a) Mencari literatur terkait peninggalan-peninggalan sejarah di Pringsewu, b) Melakukan observasi atau kunjungan ke peningglan-peninggalan sejarah yang ada di Pringsewu, c) Melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang peninggalan-peninggalan sejarah ini digunakan sebagai sumber belajar.Pada penelitian ini dilakukan wawancara, Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, yakni menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan topik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi baru yang tidak terduga, terutama dalam konteks sejarah lokal yang banyak ditopang oleh pengetahuan lisan dan pengalaman masyarakat. Narasumber dipilih secara purposive, yaitu individu yang dianggap relevan dan berkompeten yaitu guru sejarah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pringsewu. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan dan memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kabupaten Pringsewu

Pringsewu merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung, dan merupakan wilayah Keresidenan. Letak Pringsewu ini berada di sebelah barat dari daerah kolonisasi pertama yaitu Gedong Tataan. Pringsewu juga merupakan daerah dari perluasan kolonisasi Bagelen.Tahun 1925 awal dirintisnya Pringsewu yang dibuka oleh para transmigran dari pulau Jawa. Pemberian nama Pringsewu ini diberikan oleh orang yang pertama membuka lahan atau perkampungan (kepala tebang). Saat ini kondisi wilayah ini merupakan hutan yang banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu sehingga ini menginspirasi kepala tebang untuk memberikan nama “pringsewu”. Awal pembukaan desa tahun 1925 jumlah penduduk di wilayah Pringsewu tidak terlalu padat sekitar delapan juta per kilometer persegi (Levang, 2003). Secara etimologi nama Pringsewu memiliki arti bambu seribu, karena merupakan peninggalan dari dua kata *pring* yang berarti bambu dan *sewu* yang berarti seribu. Tentunya pemberian nama ini disesuaikan dengan kondisi saat itu karena banyak ditumbuhi pohon-

pohon bambu yang masih ada sampai sekarang. Juga untuk mengobati rasa rindu akan kampung halaman para transmigran dengan memberikan nama yang sama pada daerah yang baru ditempatinya.

Berdasarkan surat kabar yang diterbitkan oleh Belanda *De Indische Courant* pada tahun 1938 yang berjudul *De Outsade Javanenkolonisatie Gedong Tataatim- Als op Java-Dekolonisatie in ciifers de ondernemengin* isi dari surat kabar tersebut tentang pemekaran kolonisasi dari Gedong Tataan, yaitu Bagelen tahun 1905, Gadingredjo tahun 1906, Pringsewoe tahun 1925 dan Goemokmas tahun 1925 serta Pagelaran tahun 1931. Sesuai dengan rancangan (Schalkwijk, 1918). Pringsewu resmi dibuka tanggal 9 September 1925 yang termasuk daerah kawedanan Gedong Tataan, untuk pembentukan struktur desa di Pringsewu ini sama dengan yang ada di daerah Bagelen (Dewi et al., 2017).

Sejak tahun 1925 setelah Pringsewu ditempati oleh para transmigran dan tentunya masih dalam kendali dari pemerintah Belanda. Mereka banyak mengembangkan saluran irigasi, mendirikan sekolah dan rumah sakit. Sehingga banyak peninggalan-peninggalan sejarah di Pringsewu yang berasal dari pemerintah Belanda. Peninggalan sejarah ini merupakan warisan yang tidak disengaja, peninggalan ini berupa bangunan fisik, dokumen, peninggalan rohani dan non fisik. Peninggalan sejarah merupakan kenyataan *evidensi* yang bersumber dari kehidupan manusia yang terangkum dalam peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau, peninggalan ini bisa berupa benda-benda yang mempunyai nilai kegunaan yang masih bisa dimanfaatkan hingga sekarang (Pasaribu, 2010).

Berdasarkan klasifikasi sumber sejarah yang dilakukan oleh (Sjamsuddin, 2007) terdiri dari *record* dan *remain.* Peninggalan itu berupa bukti-bukti adanya kehidupan dari manusia dengan benda-benda yang digunakan seperti alat dapur, keramik, bangunan-bangunan irigasi, istana, tempat ibadah, dan makam (Ratnawati, U. D., & Toha, 2004). Dari peristiwa-peristiwa sejarah yang telah dialami oleh manusia dapat ditarik kesimpulan peninggalan-peninggalan sejarah sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Karena peninggalan-peninggalan itu bermanfaat untuk kehidupan manusia selanjutnya salah satunya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Masing-masing kabupaten atau daerah pastinya memiliki sejarah dan cerita dalam setiap perjalanannya. Begitu juga dengan Kabupaten Pringsewu yang memiliki cerita sejarah yang sangat penting dari masa ke masa. Pringsewu merupakan kota kecil dan mempunyai peninggalan sejarah yang berasal dari masa kolonial dan klasik. Bentuk peninggalan-peninggalan sejarah itu berupa fisik dan non fisik. Peninggalan itu terserbar di beberapa kecamatan yang ada di Pringsewu. Peninggalan yang ada di kecamatan Pringsewu ini berupa peningglan fisik yaitu, Irigasi air Talang, Gereja Katolik Pringsewu, Rumah sakit, Goa Maria Padang Bulan serta Rumah K.H Gholib dan Masjid Jami Pringsewu.

Peninggalan sejarah tentunya mempunyai nilai sejarah yang masih berguna hingga saat ini, di Kabupaten Pringsewu ini banyak peninggalan sejarah yang berasal dari warisan kolonial Belanda karena saat itu wilayah Pringsewu merupakan tempat yang ditinggali oleh mereka(Tamimi et al., 2020). Saat Belanda melakukan perluasan daerah kolonisasi banyak

bangunan-bangunan yang didirikan yaitu untuk kepentingan keagamaan, kepentingan umum, kepentingan sosial dan politik (Rakhmanita et al., 2021). Ciri khas dari bangunan yang didrikan oleh Belanda ini dapat dilihat dari ketebalan bangunannya, tinggi dan panjang bangunannya kokoh dan penggunaan ornamen bergaya Eropa disetiap pembangunannya (Mantiri et al., 2021). Peninggalan berupa bangunan di Pringsewu sangat berpotensi sebagai bangunan *heritage* apabila pengelolaannya dilakukan secara serius dan maksimal.

Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Pringsewu

a. Peninggalan Bangunan Irigasi

Rencana pemerintah kolonial dalam membangun saluran irigasi di Keresidenan Lampung ini terlambat, karena pelaksanaan program kolonisasi saat itu dimulai tahun 1905, akan tetapi pembangunan saluran irigasi baru di mulai sekitar tahun 1916 di daerah trasmigran pertama yaitu Gedong Tataan. Masyarakat koloni mengira bahwa dengan dibangunnya irigasi ini sudah cukup untuk mengairi tanah pertanian mereka. Tetapi jumlah lahan garapan masyarakat semakin bertambah jika tidak ditambah saluran irigasinya maka jumlah hasil pertanian masyarakat tidak maksimal. Pada tahun 1921 jumlah saluran irigasi harus segera ditambah, namun dalam pembuatannya memerlukan biaya yang tidak sedikit, irigasi saat itu sudah tidak dapat menampung kebuuhan air untuk pertanian.

Dinas irigasi memberikan usualan untuk pembuatan saluran irigasi baru untuk pertanian yang terletak di Way Tebu, kisaran biaya yang diperlukan sekitar *ƒ* 1.230.000. Irigasi yang dibangun ini bisa mengairi lahan pertanian masyarakat kolonis dengan luas tiga ribu tujuh ratus empat puluh bau, dan tiga ratus bau sudah dikelola oleh masyarakat. Usulan pembuatan saluran irigasi ini diterima oleh pimpinan kolonisasi Schalwajik sebelumnya juga ada usulan lain yaitu untuk mengeringan rawa Kementara, tetapi usul ini tidak diterima karena memerlukan biaya yang banyak. Pembuatan saluran irigasi Way Tebu setalah diajukan kepada pemerintah Belanda dan dihitung oleh Dinas Pekerjaan Umum terkait pembiayaan ini ditolak karena biaya yang diajukan diawal ini yang semula *ƒ* 1.230.000 ternyata tidak sesuai biaya tersebut lebih dari dua kali lipat yaitu sekitar *ƒ* 2,3 miliun di tahun 1923, karena perhitungan itu dilakukan di tahun yang berbeda yaitu 1922 (Sjamsu, 1956).

Ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah yang dibangun oleh Belanda yaitu berupa saluran irigasi yang beraa di Kabupaten Pringsewu. Bangunan irigasi ini melintasi daerah perbukitan yang melewati tiga desa antara lain Bumi Arum, Pajaresuk dan Bumi Ayu saluran irigasi ini bernama talang dengan jumlah lima buah. Talang ini adalah bangunan yang dibuat untuk saluran air dengan bahan baku beton dengan tulang baja dan kayu atau bisa terbuat dari beton *ferrocement* kemudian di dalam bangunan ini dialiri air yang dapat digunakan untuk pertanian yang dapat melintas di atas lembah yang panjang dan mengalir bebas(Amboro, 2022).

Peninggalan sejarah tersebut masih ada hingga saat ini dan masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengairi pertanian. Peninggalan sejarah saluran irigasi ini terdapat lima buah talang, tetapi mempunyai rentang tahun yang berbeda-beda dalam pembuatannya.

Gambar 1: Blue Print Pembangunan Talang di Pringsewu tahun 1928

Sumber: Koleksi Dinas Kerasipan dan Perpustakaan Daerah Pringsewu

1. Talang Ganjaran

Gambar 2 Talang Ganjaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Talang air (1) satu ini terletak di desa Ganjaran yang dibangun pada tahun 1928. Talang air ini dibangun oleh pemerintah Belanda dan merupakan talang air terpanjang dengan panjang mencapai mencapai 200 meter dan diameter sekitar 1,5 meter. Talang ini berada diantara perkebunan masyarakat dan areal persawahan. Kondisi talang saat ini cukup baik, namun ada beberapa bagian atasnya yang dilapisi papan sudah mulai lapuk, sehingga petani yang akan melintasi talang untuk mencapai lokasi area persawahan mereka, baik itu menggunakan sepeda motor atau berjalan kaki harus berhati-hati.

Talang air ini dijuluki sebagai talang air raksasa disekitar talang air ini juga terdapat hutan Pajaresuk. Talang air ini merupakan irigasi jaringan pertanian yang juga dimanfaatkan sebagai jembatan penyebrangan yang menghubungan antara irigasi di bukit yang satu dengan irigasi dibukit yang lainnya. Talang air ini awal mula dibangun diperuntukan untuk penyuplai air hampir ke seluruh areal lahan pertanian yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Akan tetapi talang ini beralih fungsi sebagai jembatan penghubung transportasi masyarakat sekitar untuk membawa hasil pertaniannya.

Pada saat itu untuk keperluan pertanian di Pringsewu atas gagasan pemerintah kolonial Belanda membangun jaringan irigasi pertanian ini. Karena wilayah Pringsewu ini berbukit-bukit dan diantara bukit satu dan yang lainnya dipisahkan oleh lembah lalu dibangunlah jembatan berupa talang air untuk mengalirkan air dari satu bukit ke bukit yang lainnya. Talang air ini dibangun oleh pemerintah Belanda dengan wujud besi yang dibentuk setengah silinder, kemudian disangga dengan tiang-tiang besi yang kokoh. Tinggi talang air ini mencapai 2,5 meter.

Talang air ini seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi dibangun destinasi wisata ini merupakan inisiatif warga masyarakat setempat. Karena talang air ini merupakan peninggalan Belanda atas politik balas budi atau yang dikenal dengan politik etis dalam aspek irigasi.

2. Talang Air Pajaresuk

Gambar 3: Talang Air Pajaresuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Talang air ini dibangun pada tahun 1928 oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini tidak jauh berbeda dengan talang air yang terdapat di Ganjaran, panjang talang air ini mencapai 150 meter dengan diameter mencapai 1,5 meter. Talang atau dikenal dengan jembatan air ini terbuat dari pelat baja berbentuk lengkung dengan pondasi menyerupai tiang telepon karena terbuat dari besi dengan jumlah tiang penyangga sebanyak tujuh buah dan dudukannya terbuat dari cor-coran batu belah.

Talang air ini selain berfungsi sebagai saluran air yang menghubungkan antar desa juga digunakan sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berjalan kaki, maupun mengendarai sepeda juga sepeda motor. Talang ini terletak dikawasan hutan kota Pringsewu yang masih asri dan hijau pemandangannya. Talang air ini dibuat oleh pemerintah kolonial

Belanda karena sebagai balas budi kepada Hindia Belanda, tetapi juga menyangkut kepentingannya juga. Talang air ini dapat mengairi 6.118 meter atau sekitar 6,1 kilometer dengan luas yang dapat diairi oleh jaringan irigasi ini mencapai 1.414 hektar.

Kondisi talang air yang ada di desa Pajaresuk ini terawat dengan baik, bahkan saat ini dijadikan sebagai objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Pringsewu. Hal ini dikarenakan jarang antara talang Pajaresuk dengan ibukota Kawedanan Pringsewu relatif dekat yakni sekitar dua kilometer. Talang air ini oleh masayarakat sekitar yang terkumpul dalam Pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang diciptakan oleh kelompok secara swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari masyarakat dan oleh masyarakat juga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pariwisata desa dan mensukseskan pembangunan pariwisata daerah atau nasional.

Talang peninggalan Belanda ini sangat bermanfaat bagi masyarakat hingga saat ini, selain akan keindahannya tetapi juga mempunyai nilai historis yang tinggi.Talang inilah yang mendapat perhatiaan lebih dibandingkan dengan talang yang lain.

3. Talang Air Pajaresuk II

Gambar 4: Talang Air Pajaresuk II
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Talang air ini tidak jauh berbeda dengan talang air yang ada di desa Pajaresuk pada umumnya. Talang air ini mempunyai panjang mencapai 111 meter dengan diameter mencapai 1,5 meter. Talang air ini terbuat dari pelat lengkung dengan pondasi menyerupai tiang telpon karena terbuat dari besi dengan jumlah tiang tujuh buah dan dudukannya terbuat dari cor-coran batu belah sebagai penyangganya. Talang ini dibuat sekitar tahun 1928 yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.

Talang air ini selain sebagai saluran air yang menghubungkan antar desa juga berfungsi sebagai sarana transportasi masyarakat baik pejalan kaki, pengendara sepeda maupun sepeda motor yang hendak pergi ke sawah maupun ladang mereka. Talang ini berbeda dengan talang yang lain karena di talang ini terdapat saluran pembagi air yang memecah air menjadi dua saluran. Jika dilihat pemecah saluran itu bentuknya seperti dam yang fungsinya adalah untuk tempat menyimpan cadangan air, apabila terjadi musim

kemarau cadangan air ini akan dialirkan ke areal persawahan masyarakat, agar tanaman padi yang sudah ditanam tidak gagal untuk dipanen karena kekurangan air.

4. Talang Air Bumi Arum

Talang ini terletak di desa Bumi Arum dan kondisinya tidak jauh berbeda dengan talang air yang ada di tempat lain. Panjang talang air ini mencapai 100 meter dengan diameter mencapai 1,5 meter. Talang air ini juga berfungsi untuk menghubungkan antar desa dan juga sebagai sarana transportasi bagi masyarakat baik itu pejalan kaki, maupun pengendara sepeda.

Gambar 5 : Talang Air Bumiarum
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Talang air ini awalnya kondisinya rusak karena bagian kayunya mulai lapuk karena dimakan usia. Akan tetapi pada tahun 2018 talang air yang ada di Bumiarum ini direnovasi dan mendapat bantuan dari XL Axiata untuk memperbaiki kayu-kayu yang lapuk. Talang air ini terbuat dari pelat baja dengan pondasi menyerupai tiang telepon karena terbuat dari besi dengan jumlah tiang penyangga sebanyak tujuh buah dan dudukannya terbuat dari cor-coran batu belah. Lokasi talang air ini letaknya dekat dengan jalan jalan raya dan talang ini selain sebagai saluran penghubung jaringan irigasi juga mampu mengairi areal persawahan di sekitarnya seluas 600 hektar. Jarak talang dengan ibukota Kawedanan Pringsewu sekitar 6 kilometer.

5. Talang Bumi Ayu

Talang air Bumi Ayu ini merupakan talang terakhir yang mempunyai panjang hanya 53 meter, talang ini merupakan talang terpendek dan diamter talang ini hanya satu meter. Talang air ini selain sebagai saluran air juga dapat menghubungkan antar desa juga berfungsi sebagai sarana transportasi masyarakat tetapi juga hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki. Hal ini dikarenakan kondisi bangunan yang tidak terawat dan pondasi mulai retak-retak dan membahayakan warga yang melintasi talang ini. Talang air ini terbuat dari pelat baja dengan pondasi menyerupai tiang telepon karena terbuat dari besi dengan jumlah tiang empat buah dan dudukannya terbuat dari cor-coran batu belah.

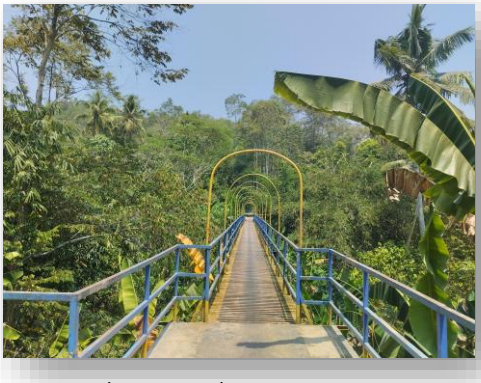

Gambar 6: Talang Air Bumi Ayu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lokasi talang ini berada di desa Bumi Ayu untuk mencapai lokasi ini harus berjalan kaki sejauh dua kilometer mengingat talang ini berada diantara perkebunan coklat milik masyarakat sekitar dengan kondisi jalan yang setapak. Talang air Bumi Ayu ini selain sebagai saluran air juga sebagai penghubung dengan talang dan selanjutnya juga mampu untuk mengairi areal persawahan dengan luas mencapai dua puluh tujuh hektar. Jarak talang Bumi Ayu ini dengan ibukota Kawedanan Pringsewu sekitar tujuh setengah kilometer.

Kelima talang di atas yang telah di jelaskan dibangun pada tahun 1928. Pembangunan talang air ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan posisi yang membentang dari bukit satu ke bukit yang lainnya, dan melintasi rawa yang pada saat ini dikenal dengan nama rawa kementara. Keberadaan talang air Pringsewu ini mempunyai pengaruh sangat besar terhadap produktivitas lahan pertanian yang menjadi sumber garapan utama masyarakat kolonis. Ini disebabkan karena wilayah Pringsewu terdapat banyak perbukitan sehingga menghasilakan lokasi-lokasi sekungan, lembah, ataupun rawa-rawa. Dampak adanya dari bangunan talang ini maka lokasi area persawahan yang berada di sisi lain perbukitan maupun terhalang oleh perbukitan tetap akan mendapat suplai air yang dapat mencukupi lahan garapan dan ini akan mempengaruhi pada hasil panen yang meninggkat yang akan diperoleh oleh masyarat kolonis (Setiawan, 2021).

Peninggalan-Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar adalah media yang bisa digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melaksankan proses pembelajaran kepada peserta didik. Menurut (Marwoto., 1996) sumber belajar merupakakan data yang bersumber dari manusia, yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai pedoman untuk memberi kemudahan siswa tersebut dalam belajar yang didapat melalaui benda, alat dan lingkungan sekitarnya (Paramita, A., Patahuddin, P., & Ridha, 2019)

Penggunaan Peninggalan sejarah di Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah ini merupakan suatu hal yang baru, karena peninggalan sejarah tersebut mengkaji sejarah yang bersifat lokal dan lebh sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah menengah yaitu sejarah wajib kelas X. Peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah contohnya yaitu

Kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia. Belanda datang ke Indonesia Untuk membentuk perusahaan dagang, tetapi ada visi dan misi tertentu yang dilakukan oleh mereka. Tentunya peninggalan-peninggalan pada masa Belanda memiliki manfaat dan tujuan serta pesan-pesan yang harus dipelahari oleh peserta didik sebagai sumber belajar sejarah. Peninggalan-peninggalan sejarah mempunyai nilai-nilai yang perlu diketahui oleh peserta didik, guru dan masyarakat luas, karena di dalam peninggalan-peninggalan tersebut memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat penting bagi sejarah bangsa Indonesia khususnya di wilayah Pringsewu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru sejarah di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pringsewu: Rita Aryani tentang peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar:

Bagaimana pandangan Ibu mengenai pemanfaatan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah di sekolah?

> *Saya melihat peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu seperti peninggalan Belanda seperti saluran irigasi Talang , dan beberapa situs makam tokoh lokal sangat potensial dijadikan sumber belajar sejarah. Karena itu adalah warisan nyata yang bisa dilihat langsung oleh siswa. Kalau siswa hanya belajar dari buku, mereka cepat bosan. Tapi ketika mereka diajak mengunjungi situs sejarah di lingkungan mereka sendiri, rasa ingin tahunya justru meningkat. Mereka jadi lebih menghargai sejarah lokal* (Rita Aryani, 2024).

Apakah selama ini sekolah sudah memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di Pringsewu dalam kegiatan pembelajaran sejarah?

> *Sudah, meskipun belum maksimal. Biasanya kami masukkan dalam kegiatan kunjungan edukatif. Misalnya, saat membahas kolonialisme, kami ajak siswa melihat irigasi talang peninggalan Belanda di Pringsewu. Atau saat belajar tentang perlawanan rakyat, kami hubungkan dengan cerita rakyat setempat yang diwariskan secara lisan. Tapi sayangnya, belum ada dukungan kurikulum atau panduan khusus dari pemerintah daerah untuk mengintegrasikan situs sejarah lokal secara sistematis ke dalam pelajaran sejarah."* (Rita Aryani, 2024).

Dari wawancara dengan Ibu Rita Aryani dapat disimpulkan bahwa guru-guru sejarah di Pringsewu sangat menyadari potensi peninggalan sejarah lokal sebagai sumber belajar. Namun, pemanfaatannya belum optimal karena terkendala dokumentasi, sumber daya guru, serta dukungan kebijakan. Diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan dan pihak terkait agar sejarah lokal dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Guru di sekolah dapat menggunakan peninggalan sejarah yang ada disekitar Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah karena peningglan tersebut masih ada sampai saat ini dan dapat dibuktikan dengan sumber-sumber data yang ada peningglan tersebut termasuk sumber primer. Menurut (Ayuningtyas, T.R Hilmiah, A. S., & Rohmawati, 2018) yang mennjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan-peninggalan sejarah di Pringsewu bukan hanya sebatas teori, akan tetapi ini bisa menjadi alternatif yang digunakan oleh guru kepada para siswa dalam menyampaikan pembelajaran sejarah secara langsung mengunjungi peninggalan sejarah tersebut.

Banyak cara yang dapat digunkan dalam memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah salah satunya dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi tempat tersebut atau dikenal dengan karyawisata dan didampingi oleh guru sebagai pembimbingnya (Firmansyah, 2021). Peserta didik dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru serta mengunjungi peningglan-peninggalan sejarah di Pringsewu secara berkelompok karena lokasinya dekat dengan sekolah (Pelealu, 2019). Karena tema ini sesuai dengan yang ada di dalam kurikulum sejarah.

Strategi Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Strategi merupakan acuan yang digunakan dalam berusaha dan mencapai sasaran yang telah di programkan (Trianto., 2010). Strategi yang dikaitkan dengan pembelajaran yaitu desain umum pendidikan dan peserta didik dalam melaksankan kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Strategi juga diartikan sebagai seni untuk menyusun suatu rencana. Strategi sesuatu tahapan yang segala sesuatunya sudah dirancang, dan dipertimbangkan serta dicermati apakah itu memberikan dampak yang positif atau negatif sebelum diaplikasikan. Strategi menurut (Nata, 2009) adalah cara yang tepat dalam mencipatakan dampak yang luas dan kontinue, oleh sebab itu strategi merupakan cara yang sangat cocok sebelum menentukan arah dan langkah.

Dalam pembelajaran selain strategi juga dibutuhkan sebuah konsep pembelajaran atau dikenal dengan *instructional.* Pembelajaran merupakan suatu tahapan yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam mempengaruhi siswa agar dapat melaksanakan belajar (Syah, 2010). Proses mengajar yang dilakukan oleh guru atau dikenal dengan *teaching learning proses* cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi yang kemudian peserta didik akan menerima materi yang telah disampaikan oleh guru yang sifatnya mendidik dan peserta didik menerima pesan materi tersebut.

Strategi pembelajaran sendiri menurut (Cahyono, 2014) dapat dikategorikan menjadi 5 anatara lain: a) Pembelajaran tidak langsung, b) pembelajaran langsung, c) emprik, d) interaktif dan e) mandiri. Pembelajaran yang digunakan dalam peninggalan-peninggalan sejarah di Pringsewu yaitu menggunakan strategi pembelajaran secara langsung. Hal yang dilakukan dalam startegi ini yaitu melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan atau observasi dan menggali informasi terkait peninggalan sejarah tersebut. Guru saat siswa melakukan observasi berperan sebagai fasilitator kepada siswanya dan menjelaskan kepada siswa tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menggali informasi sebelum mereka turun ke lapangan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode karyawisata, yaitu sebuah metode yang dapat dilakukan oleh peserta didik tidak untuk hiburan melainkan digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu bagi siswa dengan cara mengunjungi langsung tempat yang menjadi sumber sejarah (Roestiyah N. K., 2001). Metode karyawisata digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menegah mempunyai tujuan antara lain peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari tempat yang mereka kunjungi, serta mereka dapat bertanya jawab dengan petugas yang ada di

lapangan terkait peningglan-peninggalan sejarah yang ada di Pringsewu. Peserta didik juga dapat menambah pengetahuan dan memecahkan masalah dalam pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu merupakan peninggalan sejarah pada masa kolonial Belanda. Peninggalan tersebut masih ada sampai dengan saat ini, jenis-jenis peninggaalan yang ada antara lain peninggalan irigasi pada masa politik etis. Peninggalan ini dapat digunakan sebagai sumber belajarr sejarah pada siswa sekolah menegah atas di Kabupaten Pringsewu. Ada beberapa alasan mengapa peninggalan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah karena tempat ini masih ada disekitar lingkungan sekolah dan materi yang diajarkan sesuai yaitu tentang peninggalan sejarah. Metode yang diaplikasikan yaitu metode karyawisata yang paling sesuai karena peserta didik dapat berkunjung langsung ke tempat peninggalan sejarah bersama dengan guru dan rekan-rekan. Namun peninggalan sejarah di Kabupaten Pringsewu ini belum di tetapkan sebagai cagar budaya di wilayah setempat diharapkan pemerintah dapat menetapkan peninggalan-peninggalan ini sebagai cagar budaya. Peninggalan ini juga dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah karena merupakan sejarah berdirinya Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

Amboro, K. (2022). *Jejak Bendung Irigasi Tinggalan Kolonial Belanda di Lampung, Beranda Desa*. https://www.berandadesa.com/2022/10/jejak-bendung-irigasitinggalan.html

Ayuningtyas, T.R Hilmiah, A. S., & Rohmawati, R. (2018). 'Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah Di Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Di Kabupaten Bondowoso.' *HISTORIA, 6(1)*, 139-150.

Bank, J. A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. Longman, Inc.

Brophy, J. E., & VanSledright, B. (1997). *Teaching and learning history in elementary schools. Teachers College Press.*

Cahyono, Y. D. (2014). *Strategi Pembelajaran Sejarah Peristiwa 1965 Untuk Tingkat SMA. Historia Viate Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*.

Conny, R. S. dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta:Gramedia.* Gramedia.

Dewi, A. K., Imron, A., & Susanto, H. (2017). Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan …*, *01*.

Firmansyah, H. (2021). Pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya di Area Duizen Vierkanten Paal Kota Pontianak sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, *5*(1), 15–28. https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3554

Garvey, B., & kRUG, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran di Sekolah Menengah*. Ombak.

Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah* (P. P. dan Yofita & Hardiwati (eds.)). Grasindo.

Levang, P. (2003). *Ayo Ke Tanah Sebrang*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Mantiri, A., Warouw, F., & Waani, J. O. (2021). Arsitektur Kolonial Belanda Menuju Kawasan Cagar Budaya Di Kota Tomohon. *Jurnal Fraktal*, *6*(1), 1–10.

Marwoto. (1996). *Media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran*. Rineka Cipta.

Maslina, N. (2018). *'Situs sejarah an Fungsingnya Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*

Kecamatan Lut Tawar. Kabupaten Aceh Tengah', Skripsi.
Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Permbelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(4), 49-55.*
Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.* PT. Remaja Rosdakarya.
Nata, A. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.* Kencana Pr.
Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia.
Paramita, A., Patahuddin, P., & Ridha, R. (2019). Situs Jera' Lomp'e Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMAN 8 Soppeng. *PATTINGALLOANG, 6(3), 1-7. 10.26858/Pattingalloang.V6i3.11684.*
Pasaribu, Y. A. (2010). *Penempatan Benda-Benda Megalitik Pada Situs Tugu Gede Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat: Sebuah Kajian Keruangan Skala Semi-Mikro*. *April*, 1–148.
Pelealu, A. E. (2019). *Sumber Belajar Sejarah: Pemanfaatan Situs Cagar Budaya di Minahasa. Seminar Nasional Sejarah Keempat*. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang,.
Rakhmanita, Purwanto, E., Rukhayah, R. S., & Rahman, A. (2021). Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, *20*(1), 1–14. https://doi.org/10.35760/dk.2021.v20i1.4453
Ratnawati, U. D., & Toha, B. (2004). *Peralatan makan dari masa prasejarah.* Kalpataru: Majalah Arkeologi, No. 17.
Rita Aryani. (2024). *Wawancara*.
Roestiyah N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar.* (Rineka Cipta. (ed.)).
Schalkwijk, W. C. (1918). *De Kolonisatieproeven in de Lampongsche Districten", dalam Koloniale Studien, Tahun ke 2, Jilid 2.*
Seixas, P., & Peck, C. (2004). *Teaching historical thinking. Challenges and Prospects for Canadian Social Studies, 109– 117.*
Setiawan, D. (2021). *Menyebar Semangat Sejarah Lokal Lampung Swhimpun Tulisan Dari Lampung*. AURA.
Sjamsu. (1956). *Laporan Proyek Irigasi dan Perkembangan Pertanian di Sumatera Selatan Tahun 1920–1930*. Departemen Pekerjaan Umum.
Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
Sulistyo, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources : Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, *2*(1), 49–63. https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p049
Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Remaja Rosdakarya.
Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, *10*(1), 45. https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006
Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* Kencana Prenada.
Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Universitas Negeri Semarang Press.
Wasino. (2009). *Pokok Pikiran Untuk Menulis Sejarah Lokal. Makalah Sarahsehan dan Koordinasi dan Curah Pendapat Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa Semarang, 24 M*.